



Hak cipta dan penggunaan kembali:

Lisensi ini mengizinkan setiap orang untuk menggubah, memperbaiki, dan membuat ciptaan turunan bukan untuk kepentingan komersial, selama anda mencantumkan nama penulis dan melisensikan ciptaan turunan dengan syarat yang serupa dengan ciptaan asli.

Copyright and reuse:

This license lets you remix, tweak, and build upon work non-commercially, as long as you credit the origin creator and license it on your new creations under the identical terms.

BAB III

METODOLOGI

3.1. Metodologi Pengumpulan Data

Penulis melakukan pengumpulan data menggunakan metode kualitatif. Penulis melakukan teknik Observasi, *In Depth Interview*, *Focus Group Discussion*, dan studi pustaka, berdasarkan buku *Metode Penelitian Kualitatif*, Afrizal (2014). Hasil dari pengumpulan data ini akan digunakan sebagai landasan teori dan pengerjaan tugas akhir. Berikut tabel perincian rencana studi lapangan yang dilakukan penulis.

Tabel 3.1. Rencana Studi Lapangan

No	Tanggal	Jenis Penelitian	Tujuan	Insight
1	10 September 2017	Seminar Luangkan satu menit, mengubah kehidupan.	Mengetahui perkembangan masalah kejiwaan dan sosialisasi <i>Psychological First Aid</i> di Indonesia.	Stigma negatif terhadap orang dengan masalah kejiwaan masih melekat di masyarakat, dan masih minimnya sosialisasi kepada masyarakat mengenai <i>Psychological First Aid</i>
2	17 September 2017	Talkshow <i>Take a minute, change a life</i>	Mengetahui fenomena seputar kasus bunuh diri pada anak remaja dan pentingnya peran guru maupun pihak sekolah sebagai pendamping anak	Dibutuhkan peran dari masyarakat maupun pihak sekolah untuk dapat ikut berperan serta melindungi dan menjadikan pendampingan bagi anak muridnya.

			jika mengalami masalah kejiwaan.	
3	17 September 2017	Wawancara dengan dr. Jap Mustopo selaku ketua Perhimpunan Dokter Spesialis Kedokteran Jiwa Indonesia Cabang Banten	Mengetahui pandangan seorang psikiater sekaligus ketua komunitas PDSKJI mengenai fenomena masalah kejiwaan di Indonesia dan beberapa faktor-faktor pemicu terjadinya bunuh diri.	Angka kematian di Indonesia karena bunuh diri semakin meningkat setiap tahunnya, pemicunya berupa stress, depresi, tekanan dari lingkungan sekitar dan lainnya.
4	17 September 2017	Wawancara dengan Benny Prawira selaku Ketua Komunitas Into The Light	Mengetahui sejauh mana stigma masyarakat khususnya remaja dan dewasa muda seputar masalah kejiwaan	Stigma negatif dari masyarakat seputar masalah kejiwaan masih sering didapatkan oleh remaja atau dewasa muda.
5	19 September 2017	Wawancara dengan Jonassah Schliephake, Msc. selaku Praktisi Ilmu Psikologi	Mengetahui tentang definisi Psychological First Aid menurut pandangan Ahli, langkah-langkah PFA yang bisa dilakukan orang awam untuk melakukan PFA.	<i>Psychological First Aid</i> bisa dilakukan oleh masyarakat awam tanpa harus memiliki latar pendidikan psikologi, karena yang dibutuhkan hanya meluangkan waktu dan mendengarkan dengan seksama
6	23 September 2017	Observasi dan melakukan Focus Group Discussion	Melihat sikap dan perilaku remaja serta mengetahui kondisi terkini	Remaja berusia 15-17 tahun rata-rata pernah mengalami depresi dan mendapatkan stigma

		bersama dengan target kampanye yakni remaja berusia 15-17 berdomisili di Tangerang	masalah kejiwaan yang terjadi di kalangan remaja, serta stigma negatif yang dialami.	negatif di masyarakat, dan remaja banyak yang belum mengetahui apa itu <i>Psychological First Aid</i> .
--	--	--	--	---

3.2. Wawancara dengan Ketua PDSKJI Cabang Banten

Penulis mewawancarai dr. Jap Mustopo Baktiar, SpKJ selaku ketua Perhimpunan Dokter Spesialis Kedokteran Jiwa Indonesia (PDSKJI) Cabang Banten, dr Jap merupakan Psikiater senior di RSUD Kota Tangerang pada tanggal 17 September 2017. Perhimpunan Dokter Spesialis Kedokteran Jiwa Indonesia (PDSKJI) merupakan sebuah perhimpunan dimana fokus dalam memberikan pelayanan seputar kejiwaan dan penyuluhan kepada masyarakat secara cuma-cuma agar masyarakat lebih mengenal lebih lanjut seputar masalah kejiwaan dan kontribusi apa yang bisa dilakukan.

UMN
UNIVERSITAS
MULTIMEDIA
NUSANTARA



Gambar 3.1 Penulis bersama dengan dr. Jap Mustopo Baktiar, SpKJ

3.2.1. Proses Wawancara

Wawancara yang dilakukan dengan dr. Jap Mustopo Baktiar SpKJ, dr. Jap dibuka dengan fenomena masalah kejiwaan yang berujung pada bunuh diri, dr. Jap mengatakan bahwa setiap tahun angka kejadian bunuh diri di dunia semakin meningkat hingga tahun 2017 yakni sekitar 800.000 jiwa per tahun, yang mana pemicunya adalah depresi dan masalah kejiwaan lainnya, fenomena ini masih harus di sosialisasikan kepada masyarakat bahwa masalah kejiwaan merupakan sebuah masalah yang harus ditangani bersama.

Kemudian pertanyaan dilanjutkan dengan faktor yang mempengaruhi masalah kejiwaan, menurut dr Jap banyak faktor yang bisa mempengaruhi penyebab terjadinya masalah kejiwaan, dimulai dari faktor lingkungan, keluarga, dan lainnya. Faktor yang memicu terjadinya masalah kejiwaan adalah merasa kurang percaya diri, mendapatkan tekanan dari sekitar, tidak ada tempat untuk cerita, merasa tidak percaya diri karena dia merasa tidak berguna, dan jika hal ini tidak dicegah maka akan memuncak sehingga penderita bisa melakukan tindakan bunuh diri, oleh karena itu dr. Jap menghimbau bahwa masyarakat harus mulai

berkerjasama dan empati khususnya jika menemukan hal-hal yang berbeda dari biasanya pada diri seseorang sehingga meminimalisir terjadinya hal-hal yang tidak diinginkan seperti gangguan kejiwaan berkepanjangan hingga bunuh diri.

3.2.2. Kesimpulan Wawancara

Menurut hasil wawancara Penulis dengan dr. Jap, Penulis menyimpulkan bahwa angka kematian di Indonesia karena bunuh diri semakin meningkat setiap tahunnya, pemicunya berupa stress, depresi, tekanan dari lingkungan sekitar dan lainnya, oleh karena itu dibutuhkan peran aktif dari masyarakat untuk menjadi pendamping bagi orang yang mengalami masalah kejiwaan.

3.3. Wawancara dengan Ketua Komunitas Into The Light

Penulis mewawancarai Benny Prawira selaku ketua Komunitas Into The Light pada tanggal 17 September 2017. Into The Light merupakan komunitas yang berfokus pada *suicide prevention* atau pencegahan bunuh diri bagi masyarakat Indonesia yang membutuhkan pendampingan.





Gambar 3.2. Penulis bersama dengan Benny Prawira

3.3.1. Proses Wawancara

Wawancara dibuka dengan pertanyaan mengenai seperti apa fenomena yang ada di masyarakat seputar masalah kejiwaan, Benny menjelaskan jika kilas balik ke salah satu peristiwa di dunia maya pada bulan maret 2017, melihat bagaimana masyarakat bereaksi kepada kasus live facebook, masyarakat masih menganggap bahwa fenomena ini merupakan salah satu hiburan bahkan sebagai bahan tontonan. Hal ini salah satunya menunjukkan bahwa kepedulian masyarakat terhadap orang yang depresi masih begitu minim.

Pertanyaan dilanjutkan mengenai stigma yang ada masyarakat, Benny menjelaskan bahwa stigma negatif masih sering ditemukan di masyarakat, contohnya seseorang yang dianggap lebay oleh teman sebayanya ketika ia sedang merasa sedih, atau ketika ia butuh teman curhat tapi dianggap sepele oleh teman-temannya, hal ini yang menambah depresi seseorang karena stigma negatif tersebut. Padahal peran rekan sebaya sangat besar untuk proses penyembuhan

karena rekan sebaya adalah orang yang cukup mengenal kepribadian penderita, rekan sebaya dapat mencegah terjadinya depresi lebih lanjut sebelum dirujuk ke tenaga ahli seperti psikolog maupun psikiater.

3.3.2. Kesimpulan Wawancara

Bedasarkan wawancara dengan Benny, Penulis menyimpulkan bahwa stigma negatif masih ada di masyarakat, oleh karena itu pentingnya disosialisasikan Psychological First Aid kepada masyarakat khususnya kepada rekan-rekan sebaya agar dapat membantu penderita masalah kejiwaan sebelum akhirnya dirujuk ke psikolog atau psikater untuk penanganan lebih lanjut.

3.4. Wawancara dengan Praktisi Ilmu Psikologi

Pada tanggal 19 September 2017 Penulis mewawancarai Jonassah Schliephake Msc. Jonassah merupakan Praktisi Ilmu Psikologi yang saat ini juga mengajar di Stella Maris International School yang berlokasi di Gading Serpong.





Gambar 3.3. Penulis bersama dengan Jonassah Schliephake, Msc.

3.4.1. Proses Wawancara

Menurut hasil wawancara dengan Jonassah selaku Praktisi Ilmu Psikologi mengatakan bahwa *Psychological First Aid* (PFA) adalah sebuah cara untuk mengobati seseorang yang terluka secara mental, pada awalnya PFA digunakan kepada korban bencana alam yang mengalami trauma, namun PFA saat ini mulai digunakan kepada masyarakat umum yang mengalami masalah kejiwaan seperti depresi, bipolar, dan sebagainya, tentunya hal ini dapat dilakukan oleh siapapun meski tanpa memiliki latar pendidikan psikologi

Selain itu PFA bisa dilakukan oleh orang awam, caranya dengan meluangkan diri untuk mendengarkan keluh kesah penderita, selanjutnya melakukan *Active Listening* atau mendengarkan dengan seksama, menunjukkan *gesture* tubuh yang menandakan bahwa kita menyimak seperti menganggukan

kepala atau menatap mata pembicara, tidak dengan menopang dagu, menyilangkan tangan didada, karena *gesture* ini menandakan penolakan. Hindari memberikan saran dan masukan kepada penderita terlalu dini, karena biasa yang diperlukan hanyalah teman untuk merasa didengarkan.

Selanjutnya ajak penderita melakukan hal-hal yang menyenangkan sebagai pengalihan dari masalah yang dihadapi, berikanlah pujian atas setiap usaha yang dilakukan penderita untuk merasa lebih baik. Kemudian coba berempati dengan merasakan seolah-olah berada di perspektif penderita. Butuh beberapa waktu agar penderita bisa lebih terbuka, dan usahakan untuk selalu fokus ketika mendengarkan, jangan sambil memainkan *gadget* karena hal tersebut sama saja seperti menyepelekan penderita.

3.4.2. Kesimpulan Wawancara

Kesimpulan yang didapatkan dari hasil wawancara dengan ketiga narasumber yakni bahwa stigma negatif mengenai orang dengan masalah kejiwaan (ODMK) masih ada di masyarakat dan membutuhkan perhatian khusus agar masyarakat sadar akan peran penting masyarakat dalam membantu ODMK agar terhindar dari masalah kejiwaan hingga bunuh diri, selain itu disimpulkan bahwa masyarakat kurang mengetahui akan adanya *Psychological First Aid* yang dapat dilakukan oleh orang awam sekalipun, dan peran masyarakat begitu besar bagi orang dengan masalah kejiwaan sebagai tempat untuk berbagi cerita serta sebagai pencegahan depresi berkelanjutan sebelum dirujuk ke psikolog atau psikiater.

3.5. Studi Pustaka

Penulis melakukan studi pustaka agar mendukung data penelitian, studi pustaka salah satunya meliputi penggunaan buku Manajemen kampanye: panduan teoritis dan praktis dalam mengefektifkan kampanye komunikasi oleh Antar Venus tahun 2012, kemudian buku Psikologi Umum oleh Drs. Alex Sobur tahun 2003, dan selain itu Penulis mencari sumber informasi maupun data melalui berita di berbagai sumber seperti internet, dan sebagainya.

3.5.1. Makalah Seminar *Online Unspoken #1 2017*



Gambar 3.4. Makalah seminar *online* yang dirilis oleh Fakultas Psikologi Universitas Indonesia

(https://issuu.com/nathanieladitya/docs/unspoken_final)

UNIVERSITAS
MULTIMEDIA
NUSANTARA

Makalah seminar *online* yang berjudul *Unspoken #1* ini dirilis pada bulan Mei 2017 dan digunakan sebagai bahan materi bagi peserta seminar *Psychological First Aid* (PFA) yang diadakan oleh Fakultas Psikologi Universitas Indonesia. Makalah seminar *online* yang dilansir pada tanggal 24 September 2017 ini mengulas tentang fenomena depresi dapat menyerang remaja serta manfaat *Psychological First Aid* yang dapat membantu penderita menghadapi depresi, dijelaskan juga tentang langkah apa yang bisa dilakukan dari sisi psikologi yang dikutip dari dr. Nova Riyanti SpKJ selaku ketua umum Perhimpunan Dokter Spesialis Kedokteran Jiwa Indonesia (PDSKJI) Pusat. (https://issuu.com/nathanieladitya/docs/unspoken_final, 2017)



Gambar 3.5. Seminar PFA yang diadakan oleh Fakultas Ilmu Psikologi Universitas Indonesia

(https://studn.id/assets/images/activities/TalkshowPsychologicalFirstAidKitBewareofDepression_7c9fe17f83b02846e20413f4c3d13804.jpg)

3.5.2. Artikel Berita Online



Gambar 3.6. Artikel Berita Online mengenai Kasus Gangguan Kejiwaan dirilis oleh sindonews.com tahun 2016.

(<https://lifestyle.sindonews.com/read/1144737/155/kasus-gangguan-jiwa-di-indonesia-terus-bertambah-1475651905>)

Menurut artikel berita *online* yang dilansir oleh Penulis pada tanggal 24 September 2017, dikutip dari dr. Fidiansyah, SpKJ, MPH selaku Direktorat Pencegahan dan Pengendalian Masalah Kesehatan Jiwa dan Napza (Dit P2MKJN) mengatakan bahwa kesehatan jiwa masih menjadi salah satu permasalahan kesehatan yang signifikan di dunia, dan di Indonesia jumlah kasus gangguan kejiwaan terus bertambah, oleh karena itu menjaga kesehatan jiwa seluruh masyarakat Indonesia merupakan tugas semua pihak.
(<https://lifestyle.sindonews.com>, 2016)

3.6. Observasi dan Focus Group Discussion (FGD)

Penulis melakukan Observasi dan FGD pada tanggal 23 September 2017, observasi dilakukan untuk mengetahui perilaku remaja madya, sedangkan FGD dilakukan untuk mengetahui fenomena dan stigma serta pendapat remaja

mengenai masalah kejiwaan, observasi dilakukan secara non partisipasi dengan target audiens remaja putra dan putri, observasi dilakukan ketika jam makan siang di kantin sekolah, berdasarkan observasi tersebut ditemukannya hasil seperti berikut:

Tabel 3.2. Tabel hasil observasi

No	Hasil Pengamatan
1	Remaja cenderung berkelompok ketika sedang sedang beristirahat, terdiri dari 2-3 orang teman, namun ada juga yang menghabiskan waktunya sendiri.
2	Remaja cenderung ketika sedang sendiri sibuk dengan gawai mereka, namun beberapa remaja yang sedang bersama juga sesekali memegang gawai mereka.
3	Remaja yang berkelompok cenderung mengecek gawai mereka ketika sedang makan siang, serta membahas berita yang terjadi di layar gawai mereka masing-masing. Remaja yang sendiri cenderung lebih fokus dengan makanan mereka dengan sesekali mengecek gawai.
4	Remaja yang bersama dengan temannya terlihat lebih ceria ketimbang dengan remaja yang sendiri.
5	Remaja putra cenderung lebih menyendiri ketimbang putri.

Sedangkan untuk FGD, responden terdiri dari 10 orang remaja yang terdiri dari 5 Pria dan 5 Wanita berusia 15-16 tahun, kelas 10 sekolah menengah kejuruan, FGD dilakukan di SMK Negeri 1 Tangerang disaat waktu istirahat menggunakan pendekatan yang informal untuk membuat koresponden merasa nyaman dalam berdiskusi. Berikut adalah hasil dari FGD.

Tabel 3.3. Tabel pertanyaan dan jawaban FGD.

No	Pertanyaan	Jawaban
1	Apakah pernah mengalami depresi?	7 dari 10 orang menjawab pernah, sisanya menjawab bahwa tidak pernah mengalami depresi.
2	Apakah pernah mendapatkan stigma negatif dari sekitar ketika mengalami depresi?	7 dari 10 menjawab pernah mendapatkan stigma negatif dari sekitar seperti “Lebay”, “Kurang beribadah:”, “Lemah”, “Cengeng” dan sebagainya
3	Apa saja yang menjadi penyebab depresi?	Jawaban yang didapatkan beragam, berupa nilai yang jelek, masalah keluarga yang <i>broken home</i> , masalah dengan teman, masalah dengan rekan satu kelompok, diejek teman karena aneh.
4	Apakah pernah terpikir untuk melakukan bunuh diri atau melakukan kegiatan apapun yang dapat membahayakan diri?	5 dari 5 orang menjawab pernah terpikirkan untuk bunuh diri, 1 dari 7 orang pernah melakukan <i>self-harming</i> . 2 dari 7 orang pernah kabur dari rumah.
5	Mengapa terpikirkan untuk melakukan kegiatan yang dapat membahayakan diri?	Responden menjawab dengan berbagai faktor, karena merasa tidak ada yang peduli, karena selalu mendapatkan stigma negatif dari

		masyarakat, dan sudah lelah akan keadaan yang dihadapi.
6	Apa yang menyebabkan koresponden memutuskan untuk bertahan?	Responden menjawab karena masih terpikirkan akan orang yang disayangi seperti Ibu yang belum dibahagiakan, sahabat, bahkan hewan peliharaan, selain itu karena takut akan larangan di agama.
7	Bagaimana cara masing-masing koresponden untuk menenangkan diri jika mengalami depresi?	Mencurahkan ke kertas ataupun karya, seperti puisi atau gambar, bisa dengan mendengarkan musik baik musik sedih maupun ceria, melakukan aktivitas yang menyenangkan seperti bermain game, menonton film kartun, dan cerita kepada orang yang dekat dan dipercaya.
8	Apakah koresponden mengetahui adanya <i>Psychological First Aid</i> ?	1 dari 10 orang menjawab tau, sisanya menjawab tidak tau apa itu <i>Psychological First Aid</i>

3.6.1. Analisa FGD

Berdasarkan hasil FGD, Penulis menyimpulkan bahwa remaja mengalami masalah kejiwaan salah satunya depresi, diantaranya melakukan self-harming dan terpikirkan untuk melakukan bunuh diri, faktor pemicunya selain mendapatkan stigma di masyarakat dan masalah keluarga, tidak tersedianya tempat untuk meluangkan diri untuk bertukar cerita menjadi salah satu faktor penyebab terjadinya pemikiran ingin bunuh diri. Oleh karena itu hal yang bisa dilakukan

untuk mencegah terjadinya depresi yakni dengan melakukan aktifitas menyenangkan.



Gambar 3.7. Penulis bersama dengan koresponden FGD.

3.7. Seminar Luangkan satu menit, mengubah kehidupan

Penulis menghadiri seminar Luangkan satu menit, mengubah kehidupan yang diadakan oleh Komunitas Into The Light sebagai salah satu langkah memperingati Hari Pencegahan Bunuh Diri Sedunia yang jatuh pada setiap tanggal 10 September, Penulis mengikuti seminar ini agar mendapatkan informasi mengenai perkembangan dan fenomena masalah kejiwaan yang ada di Indonesia saat ini. Seminar diadakan di Kampus Sekolah Tinggi Filsafat Theologia Jakarta yang beralamatkan di Jl. Proklamasi No. 27, Menteng, Jakarta Pusat. Seminar dimulai dari jam 12.30 – 17.15 WIB dan dihadiri oleh berbagai narasumber dan praktisi di bidang kesejahteraan masyarakat dan psikologi.



Gambar 3.8. Poster Seminar Luangkan satu menit, mengubah kehidupan.

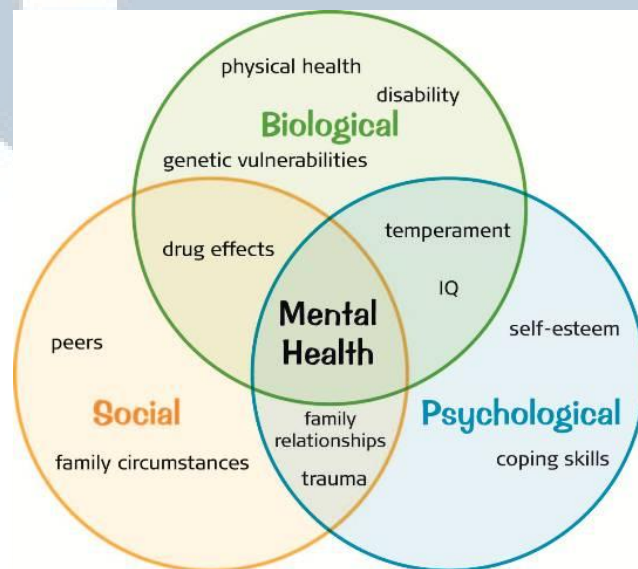
(<https://www.facebook.com/IntoTheLightID/photos/pcb.1185539624913030/1185539554913037/>

?type=3&theater, 2017)

3.7.1. Informasi dari Seminar

Seminar dimulai dengan pembacaan surat yang berjudul Surat dari kami, 2017 oleh Benny Prawira selaku ketua komunitas Into The Light. Surat berisi tentang fakta-fakta mengenai kasus bunuh diri yang terjadi baik di dunia maupun di Indonesia, Benny mengutip dari data WHO pada tahun 2017 bahwa setidaknya 4% dari remaja di Indonesia berumur 13-17 tahun pernah melakukan percobaan bunuh diri sekali. Diakhir pembacaan surat Benny menegaskan bahwa pentingnya penghapusan stigma negatif bagi orang dengan masalah kejiwaan dan mulailah untuk peduli terhadap sesama perihal isu kesehatan jiwa khususnya di Indonesia.

Kemudian seminar dilanjutkan oleh pembicara Erna Dinata, Ph. D selaku pengajar kesejahteraan sosial FISIP UI, menurut Erna ada faktor-faktor yang memengaruhi seseorang mengalami masalah kejiwaan, yakni ada 3 faktor yakni Biologis, Sosial, dan Psikologis. Faktor biologis yakni faktor yang dimiliki oleh orang tersebut, faktor sosial adalah faktor lingkungan sekitar, dan faktor psikologis merupakan hal-hal yang terjadi dan dapat mempengaruhi kejiwaan. Ketiga hal ini harus seimbang agar kesehatan jiwa seseorang tidak terganggu.



Bagan 3.9. Diagram faktor yang mempengaruhi kesehatan jiwa seseorang.

(<https://www.kidsmatter.edu.au/sites/default/files/public/images/Families/KMEC%20C4Bronfenbrenner.jpg>, 2017)

Oleh karena itu pentingnya dukungan dari masyarakat yang mencakup lingkup sosial agar menjadi masyarakat yang dapat membantu penderita masalah kejiwaan meringankan beban yang dirasakan. Selanjutnya materi dibawakan oleh Eka Octavia B, M. Psi, Psikolog mengenai perihal apa saja yang bisa dilakukan untuk

menolong orang dengan masalah kejiwaan. Salah satunya dengan melakukan *Active Listening*, yakni mendengarkan secara seksama apa yang dikatakan oleh lawan bicara.

3.7.2. Kesimpulan Seminar

Dari hasil seminar Penulis mengetahui bahwa fenomena seputar masalah kejiwaan merupakan masalah yang serius, dan penulis memahami bahwa terdapat korelasi antara seseorang dengan lingkungan sekitarnya, selain itu penulis mengetahui bahwa Psychological First Aid bisa dilakukan siapa saja bahkan oleh orang awam sekalipun.



Gambar 3.9. Foto bersama narasumber dan peserta seminar.

(<https://www.facebook.com/IntoTheLightID/photos/pcb.1188391007961225/1188390811294578/?type=3&theater>)

UNIVERSITAS
MULTIMEDIA
NUSANTARA

3.8. Talkshow

Penulis menghadiri acara *talkshow* yang diadakan oleh Perhimpunan Dokter Spesialis Kedokteran Jiwa Indonesia Cabang Banten berkerjasama dengan komunitas *Suicide Prevention Into The Light*, *talkshow* berlokasi di Summarecon Mall Serpong, Tangerang dan dimulai dari jam 10.00 – 12.00 WIB, acara ini juga dihadiri oleh berbagai psikiater, penyintas bunuh diri, dan beberapa undangan murid-murid sekolah menengah atas berserta guru pendamping yang diundang oleh PDSKJI. Acara *talkshow* dibawakan lebih ringan dan lebih banyak ke sesi tanya jawab, diadakan juga *screening* kejiwaan gratis untuk mengetahui apakah seseorang berpotensi mengalami depresi.

3.8.1. Isi Talkshow

Talkshow dibuka oleh dr. Eka Viora, Sp.KJ dari perhimpunan Perhimpunan Dokter Spesialis Kedokteran Jiwa Indonesia. dr. Eka menjelaskan beberapa fenomena yang terjadi di masyarakat mengenai kasus bunuh diri yang didominasi oleh usia remaja dan dewasa muda, di Banten pada tanggal bulan Juli 2017 ada sekitar 122 anak remaja yang mengalami gangguan kejiwaan. Karenanya dibutuhkan sosialisasi bagi anak remaja dan dewasa muda, serta bantuan peran guru dan lembaga pendidikan untuk membantu dan mengawasi remaja yang mengalami masalah kejiwaan.

3.8.2. Kesimpulan Talkshow

Pentingnya sosialisasi mengenai pendampingan remaja dengan masalah kejiwaan di sekolah, baik kepada siswa, guru, maupun pihak sekolah, karena itu pentingnya lembaga pendidikan untuk mensosialisasikan untuk empati terhadap sekitar,

sekolah sebagai tempat remaja menuntut ilmu dan menghabiskan sebagian waktu diharapkan bisa mendukung dan mengawasi sebagai bantuan bagi remaja yang sedang mengalami depresi atau masalah kejiwaan lainnya.



Gambar 3.10. Foto bersama narasumber dan peserta *talkshow*.
(<https://www.pdskji.org/tinymcepuk/gambar/image/artikel1.png>)

3.9. Lembaga Pendukung

Untuk mendukung terlaksananya kampanye ini maka dibutuhkan sebuah lembaga yang mengakomodir yakni lembaga Perhimpunan Dokter Spesialis Kedokteran Jiwa Indonesia (PDSKJI) Cabang Banten, lembaga ini beranggotakan tenaga psikiater yang bertugas di Provinsi Banten, lembaga ini awalnya diresmikan di Medan pada tanggal 31 Agustus 1984 bernama Ikatan Dokter Ahli Jiwa Indonesia (IDAJI), kemudian berganti nama menjadi Perhimpunan Dokter Spesialis Kedokteran Jiwa Indonesia (PDSKJI) pada Kongres Nasional IDAJI pada tahun 2001 di Semarang.

Lembaga ini merupakan lembaga yang menjadi wadah bagi para psikiater di seluruh Indonesia untuk melakukan pengabdian kepada masyarakat, lembaga ini berdomisili di Jakarta dan terdaftar di Departemen Kesehatan Republik

Indonesia sebagai Organisasi Profesi, selain itu ini memiliki tujuan untuk melakukan pengabdian masyarakat sebagai seorang Psikiater dengan cara memberikan terapi pengobatan secara cuma-cuma agar masyarakat bisa merasakan manfaatnya, dan mensosialisasikan tentang kesehatan jiwa kepada masyarakat.



Gambar 3.11. Logo Perhimpunan Dokter Spesialis Kedokteran Jiwa Indonesia (PDSKJI) (<https://www.pdskji.org/images/logo-bg.png>)

3.10. Studi Eksisting

Penulis melakukan studi eksisting untuk mempelajari perbandingan antar kampanye berdasarkan segi struktur, konten, maupun informasinya, beberapa referensi kampanye yang Penulis pelajari menggunakan berbagai macam gaya visual, mulai dari ilustrasi hingga fotografi.

3.10.1. *Depression: Let's Talk*

Dalam rangka memperingati Hari Kesehatan Dunia yang jatuh pada tanggal 7 April 2017 lalu, World Health Organization (WHO) mengangkat tema utama mengenai depresi yang bisa menyerang siapapun namun juga bisa dicegah dan disembuhkan dengan cara memberanikan diri untuk berbicara kepada seseorang mengenai masalah yang sedang dialami.

Konten visual dari poster ini menggunakan ilustrasi disesuaikan sesuai dengan negara dimana poster kampanye akan disebar, dan mempertimbangkan ilustrasi suasana yang digambar disesuaikan oleh dimana letak poster akan ditempel (Contoh: Rumah sakit, sekolah, rumah) juga dengan penggunaan tipografi yang disesuaikan oleh bahasa masing-masing negara dan keadaan penduduknya. (Contoh: Jepang, menggunakan *font hiragana* atau *katakana*.) yang mana menurut analisa Penulis bisa membantu pesan poster lebih tersampaikan kepada penduduk Jepang yang menggunakan Bahasa Jepang sebagai bahasa utamanya.

UMMN
UNIVERSITAS
MULTIMEDIA
NUSANTARA



Gambar 3.12. Contoh pengaplikasian poster menyesuaikan pada setiap tempat dan negara.

(<http://www.who.int/campaigns/world-health-day/2017/posters-depression/en/>)

3.10.2. *Mental Health: The Elephant in the Room*

Kampanye ini dilakukan oleh Australian Private Hospital yang diadakan dalam rangka memperingati Hari Kesehatan Dunia pada tanggal 7 April 2017, dijelaskan fakta bahwa 1 dari 5 orang di Australia mengalami masalah kejiwaan setiap tahunnya, kampanye ini mengajak masyarakat untuk peduli dan berani membicarakan setiap masalahnya, tema kampanye ini berasal dari sebuah pepatah inggris “The Elephant in the Room” yang artinya sebuah keadaan atau situasi

berat dimana kondisi tersebut membuat enggan seseorang untuk membuka dirinya.

Poster ini menggunakan konten visual dimana ada gajah yang besar dan selalu ada hampir disetiap poster, dan terdapat fakta serta banyak variasi poster disesuaikan dengan target sasaran yang dikehendaki (Contoh: Pekerja, Ibu rumah tangga, dsb), dan terdapat informasi mengenai ajakan untuk mendengarkan seseorang dan berani membicarakan suatu masalah.



Gambar 3.13. Contoh pengaplikasian poster terdapat fakta dan ajakan untuk mendengarkan.

(<http://elephantintheroom.org.au/mhw-resources.html>)